

ABSTRAK

Paulus Kiden Moron, 18.75.6420. **Perkawinan *Huku* Masyarakat Ongalereng Dalam Terang Perkawinan Levirat Pada Ul. 25:5-10**. Skripsi. Program Sarjana, Program Studi Teologi-Filsafat Agama Katolik, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. 2022.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk: (1) menggali nilai-nilai budaya perkawinan *Huku* pada masyarakat Ongalereng; (2) menelusuri sistem perkawinan Levirat dalam budaya Yahudi, dengan bantuan dari perikop Ul. 25:5-10; (3) menjelaskan persamaan dan perbedaan antara perkawinan *Huku* masyarakat Ongalereng dan perkawinan Levirat dalam Ul. 25:5-10.

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode studi analisis kepustakaan dan penelitian lapangan. Dalam metode analisis kepustakaan, penulis berusaha mencari informasi dari berbagai sumber buku-buku, majalah-majalah, literatur-literatur, dokumen, serta artikel-artikel ilmiah yang mempunyai hubungan erat dengan tema tulisan sebagai sumber rujukan yang mendukung karya tulis ini. Penulis juga menggunakan metode penelitian lapangan. Penulis mewawancarai berbagai tokoh adat dan tokoh masyarakat yang bertempat tinggal di Ongalereng.

Berdasarkan hasil analisis dari sumber-sumber di atas disimpulkan bahwa perkawinan *Huku* masyarakat Ongalereng memiliki persamaan dan perbedaan dengan perkawinan Levirat sebagaimana yang tertuang dalam Ul. 25:5-10. Persamaan keduanya terletak pada konsep bagaimana kedua budaya ini sama-sama mencari jalan keluar agar keturunan mereka tetap berlanjut. Jalan keluar yang diambil kedua kebudayaan ini dilakukan dengan cara melangsungkan perkawinan dalam satu suku. Hal ini penting agar warisan dalam keluarga tetap ada dalam satu mata rantai keluarga. Sedangkan, perbedaan keduanya terletak pada prosedural perkawinan, dimana dalam perkawinan Levirat si janda menuntut untuk dinikahi oleh saudara dari sang suami, sedangkan dalam perkawinan *Huku*, si janda tidak menuntut untuk dinikahi tetapi lebih mengutamakan kelayakan hidup dari pihak keluarga suami. Lewat perbedaan dan persamaan keduanya, penulis menyimpulkan bahwa perkawinan adalah ikatan suci antara lelaki dan perempuan dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang baru. Ikatan ini menuntut suatu kesatuan yang harmonis dengan membentuk suatu jalinan kasih yang erat antara kedua keluarga.

Lebih lanjut, penulis menyimpulkan bahwa perkawinan *Huku* dan perkawinan Levirat mempunyai nilai yang relevan dalam hidup berkeluarga. Di mana keduanya menjamin kelayakan hidup kaum perempuan, persatuan suku, pengorbanan dari pihak laki-laki.

Kata Kunci: Perkawinan *Huku*, Perkawinan Levirat, Masyarakat Ongalereng.

ABSTRACT

Paul Kiden Moron, 18.75.6420. **Marriage Ongalereng Community in the Light of Levirat Marriage on Ul. 25:5-10.** Essay. Undergraduate Program, Catholic Theology-Philosophy Study Program, Ledalero College of Catholic Philosophy. 2022.

The writing of this thesis aims to: (1) explore the cultural values of *Huku* in the Ongalereng community; (2) tracing the Levirat marriage system in Jewish culture, with the help of the Deut. 25:5-10; (3) explain the similarities and differences between *Huku* marriage and Levirat's marriage in Deut. 25:5-10.

The method used in writing this dissertation is a literature analysis study method and field research. In the literature analysis method, the author tries to find information from various sources of books, magazines, literature, documents, and scientific articles that have a close relationship with the theme of writing as a reference source that supports this paper. The author also uses field research methods. The author interviewed various traditional leaders and community leaders who live in Ongalereng.

Based on the results of the analysis of the sources above, it is concluded that the legal marriage Ongalereng community has similarities and differences with the Levirat marriage as stated in Ul. 25:5-10. The similarity between the two lies in the concept of how these two cultures are looking for a way out so that their descendants continue. The solution taken by these two cultures is done by marrying in one tribe. This is important so that the inheritance in the family remains in one family chain. Meanwhile, the difference between the two lies in the procedural marriage, where in Levirat's marriage the widow demands to be married by her husband's brother, while in *Huku*, the widow does not demand to be married but prioritizes the feasibility of living from the husband's family. Through the differences and similarities between the two, the author concludes that marriage is a sacred bond between a man and a woman with the aim of forming a new family. This bond demands a harmonious union by forming a close bond of love between the two families.

Furthermore, the writer concludes that *Huku* 's marriage and Levirat's marriage have relevant values in family life. Where both guarantee the viability of women's lives, tribal unity, sacrifice on the part of men.

Keywords: Legal Marriage, Levirat Marriage, Ongalereng Community.